

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Konteks Penelitian**

Jika melihat tampilan halaman surat kabar harian maupun mingguan, akan tampak tulisan atau judul-judul yang memberikan informasi mengenai keberadaan rubrik-rubrik yang ada pada halaman surat kabar. Pemberian nama rubrik sangat bergantung pada kebijaksanaan pengelola media cetak itu sendiri. Kebijakan media massa tersebut merupakan strategi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Suatu rubrik dengan materi yang sama akan diberi nama berbeda pada surat kabar lainnya.

Rubrik adalah ruangan yang terdapat dalam surat kabar yang memuat isi dan berita, ruangan khusus yang dapat dimuat dengan periode yang tetap dengan hari-hari tertentu atau beberapa minggu sekali, yang memuat masalah masing-masing sesuai yang ditulis rubrik tersebut.

Dapat pula disimpulkan bahwa rubrik adalah kepala karangan (kop) dalam media cetak baik surat kabar maupun majalah. Rubrik dalam surat kabar misalnya tajuk rencana, surat pembaca, atau dongeng anak. Selain dalam surat kabar, rubrik juga dimuat dalam majalah. Di dalamnya memuat mengenai berbagai informasi baik berita, opini, maupun iklan yang senada dengan sasaran pembacanya.

Dalam menarik minat pembacanya, sejumlah media cetak tidak hanya menampilkan rubrik-rubrik yang berisi informasi serta tatanan *lay-out* yang didesain sedemikian rupa. Saat ini sudah banyak media massa yang melibatkan

masyarakat umum untuk dapat ikut berpartisipasi dalam penyampaian pesan yang menyangkut kepentingan banyak orang. Sehingga informasi tidak hanya bisa kita dapatkan dari wartawan yang bekerja disebuah media pemberitaan. Tapi kita sebagai masyarakat umum juga dapat terlibat menjadi bagian dari sebuah media pemberitaan dengan memberikan informasi atau berita yang terjadi disekitar lingkungan kita.

Hal tersebut dikenal dengan istilah *Citizen Journalism*, yakni sebuah bentuk partisipasi misalnya dengan mengirimkan tulisan, foto, video atau bentuk lainnya pada media massa yang bersangkutan. Adanya kategori *citizen journalism*, khususnya para mahasiswa merasa mereka akhirnya memiliki ruang untuk menyampaikan ide atau pun gagasan yang dimiliki, tentunya yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi pembacanya. Seiring berjalannya waktu, beberapa media massa cetak surat kabar, sengaja membuat ruang khusus untuk mahasiswa. Tentunya dengan nama rubrik yang berbeda disetiap surat kabar.

Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung merupakan salah satu media massa cetak yang terus berusaha memenuhi kebutuhan para pembacanya dengan informasi-informasi yang dapat memberikan manfaat bagi orang banyak. Salah satu upaya untuk menarik pembacanya, Harian Umum Pikiran Rakyat memberikan kesempatan, khususnya bagi mahasiswa yang ingin mengirimkan tulisannya. Tulisan dari mahasiswa tersebut di muat pada salah satu rubrik, yaitu Rubrik Kampus. Rubrik Kampus hanya terbit satu minggu sekali yakni setiap Kamis.

Kebijakan dari redaksi tersebut mendapat perhatian dan respon yang cukup baik dari sejumlah mahasiswa yang ingin mengirimkan tulisannya. Berbeda dengan harian umum lainnya yang hanya memuat satu hingga dua tulisan dari mahasiswa dalam satu terbitannya, Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung mengelola rubrik kampus tersebut dengan memberikan ruang yang lebih banyak yaitu sebanyak 4 halaman. Rubrik kampus berisi informasi atau berita yang tidak hanya ditulis oleh perorangan, adapula yang ditulis, dirancang dan dikelola langsung oleh kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di Bandung.

Namun rubrik kampus pada Harian Umum Pikiran Rakyat tersebut tidak sepenuhnya dikelola oleh mahasiswa itu sendiri, mereka akan mendapatkan bimbingan langsung oleh tim redaksi Pikiran Rakyat. Dalam rubrik kampus tersebut, tidak hanya diisi oleh mahasiswa saja tetapi sejumlah jajarannya akademisnya pun dapat memberikan tulisan yang masih berkaitan dengan dunia perkuliahan maupun mengenai informasi pendidikan lainnya.

Rubrik kampus tidak hanya diperuntukkan mahasiswa yang mengambil jurusan dibidang jurnalistik saja, tetapi mahasiswa jurusan, fakultas, dan perguruan tinggi mana saja yang ada di Bandung boleh mengisi rubrik tersebut. Dengan melibatkan mahasiswa secara langsung, informasi dan berita mengenai kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dengan mahasiswa dapat tersampaikan lebih rinci. Tulisannya pun akan dapat dengan mudah dimengerti dan lebih dekat dengan pembacanya karena penulisnya sendiri adalah seorang mahasiswa yang mengalami atau bersentuhan langsung dengan apa yang ia tulis.

Rubrik kampus ini dapat diisi oleh suatu kelompok yang berperan sebagai pemimpin redaksi, redaktur, karikatur, layout, reporter dan lain-lainnya tergantung kelompok itu sendiri. Simulasi dalam tim redaksi di media mainstream seperti itu dapat mereka rasakan. Tapi kelompok mahasiswa ini tidak dilepaskan begitu saja oleh tim redaksi Pikiran Rakyat dalam menentukan isi informasi yang akan mereka sampaikan. Mereka akan mendapatkan pengawasan serta pelatihan yang diberikan oleh tim redaksi Pikiran Rakyat yang sudah ahli dibidangnya.

Dalam menentukan topik atau tema pembahasan pun mereka haruslah terlebih dahulu berkomunikasi dengan pemimpin redaksi Pikiran Rakyat atau wakilnya. Agar pemberitaan atau informasi yang hendak disampaikan itu menjadi berita yang penting, menarik dan tidak menyimpang, tetap berada dalam kode etik jurnalistik. Serta agar tulisan tersebut tidak menyudutkan salah satu pihak, sehingga dapat menjadi sebuah tulisan yang berimbang.

Didalam surat kabar juga terdapat berbagai macam gaya penulisan jurnalistik, yakni *feature*, *straight news*, artikel dan lainnya. Beragam jenis tulisan tersebut juga ada pada rubrik kampus Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung. Salah satu jenis tulisan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah jenis tulisan artikel. Artikel adalah karangan faktual yang bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik dan menghibur.

Artikel mengandung nilai *human interest* dan warna cerita yang sangat kaya, karena dalam artikel pembaca dilibatkan dalam persoalan-persoalan yang dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dua buah artikel yang terdapat pada rubrik kampus di Harian Umum

Pikiran Rakyat Bandung edisi 7 April 2016. Artikel pertama berjudul “Pengangguran Kaya Raya”, yang ditulis oleh Dimas Fauzi seorang mahasiswa ITB. Sedangkan artikel kedua ditulis oleh mahasiswa UIN SGD Bandung, Wisma Putra dengan judul “Telat Lulus, Siapa Takut”.

Kedua artikel tersebut bertemakan *entrepreneurship* atau kewirausahaan dan diterbitkan secara bersamaan dalam satu edisi. *Entrepreneurship* (kewirausahaan) sendiri dapat diartikan sebagai jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk tujuan menjembatani antara ilmu dan kemampuan pasar. *Entrepreneurship* merupakan pembentukan sebuah usaha baru yang disertai dengan proses seorang individu atau kelompok untuk mengelola usaha yang dijalani tersebut.

Para wirausaha adalah orang-orang yang mengetahui bagaimana menemukan kepuasan dalam pekerjaan dan bangga akan prestasinya. Wirausahawan memikul tanggungjawab pribadi, mereka dapat menetapkan tujuan sendiri dan memutuskan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan mereka sendiri. Sehingga mereka pun dapat memberikan peluang kerja bagi orang lain.

Menjadi seorang pengusaha bukanlah hal yang mudah, tetapi jika memiliki tekad yang kuat dan selalu mau berusaha, pasti akan mencapai keberhasilan dalam berbisnis. Hal itu dapat dimulai dari sebuah mimpi bahwa usaha tersebut akan berkembang dan menjadi usaha yang sukses serta mendapatkan keuntungan. Namun terkadang realita tidak seindah mimpi, ada saatnya seorang wirausaha merasa putus asa ketika bisnis yang dijalani menghadapi masalah yang menerpa

atau kendala lainnya. Tidak jarang juga banyak orang yang takut untuk memulai sebuah usaha. Karena memiliki keraguan apakah usaha tersebut nantinya dapat berjalan dengan baik atau tidak. Seorang wirausaha harus memiliki keberanian dalam mengambil resiko apapun, dan berusaha untuk mencari jalan keluarnya ketika mendapat sebuah masalah. Masalah yang telah dihadapi selama proses pembentukan usaha baru tersebut dapat dijadikan sebagai pengalaman yang sangat berarti. Dengan begitu, pengusaha akan membuat usahanya menjadi lebih baik dari hari ke harinya.

Namun, jika ingin menjadi seorang pengusaha, keraguan dan ketakutan tersebut harus dapat disingkirkan. Untuk dapat memulai sebuah usaha, yang terpenting adalah mencoba mengeluarkan ide dan menciptakan sebuah inovasi baru agar usaha yang dibuat memiliki keunggulan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Sebuah ide bisnis kecil tidak boleh dibiarkan untuk tetap kecil, kita harus berusaha membuat bisnis tersebut melampaui batas dari apa yang kita bayangkan.

Dengan melihat kondisi seperti itu, khususnya orang-orang yang sedang menempuh pendidikan yang setelah itu kebanyakan dari mereka akan memilih menjadi seorang pekerja bukan seorang wirausahawan. Atau dengan kata lain, mereka akan mencari sebuah lowongan pekerjaan bukan berusaha membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain. Dalam artikel Pengangguran Kaya Raya ini, penulis artikel, Dimas mencoba mengungkapkan gagasannya sekaligus memberikan sebuah motivasi untuk generasi muda lainnya.

Bahwa, setiap orang mampu memiliki jiwa *entrepreneurship*, karena hal tersebut dapat dipelajari dan dilatih oleh diri sendiri. Sifat kreatif, inovatif, berani, dan tidak pantang menyerah harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Dengan begitu seorang wirausaha bisa melihat peluang dan memanfaatkan peluang tersebut sebaik mungkin, sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

Sedangkan dalam artikel kedua yang ditulis oleh mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati, Wisma Putra, menceritakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan dibangku perkuliahan mencoba merintis sebuah usaha. Lulus tepat waktu menjadi impian dari setiap orang yang sedang menempuh pendidikan, tetapi berbeda dengan sosok yang diceritakan dalam artikel “Telat Lulus, Siapa Takut?”. Fahmi, merupakan sosok dalam tulisan yang dibuat oleh Wisma.

Dalam artikel tersebut diceritakan keterlambatan dalam menyelesaikan studi tersebut bukan semata-mata karena waktu yang digunakan untuk bermain-main. Tetapi, waktu tersebut dimanfaatkan untuk merintis sebuah usaha yang kini usaha tersebut sudah dapat berkembang dengan baik berkat ketekunan dan keggihan dalam menjalankan sebuah usaha.

Tetapi bukan berarti mengajarkan kita untuk berleha-leha dalam menyelesaikan studi agar dapat membuat sebuah usaha atau perubahan lainnya. Hal semacam itu akan dimaklumi dengan alasan-alasan yang masuk akal. Karena tentunya akan lebih baik jika dapat menyelesaikan studi dengan baik tetapi juga dapat menciptakan sebuah inovasi bahkan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Selain itu, perlu dipahami juga bahwa menjadi pengusaha ataupun karyawan itu sama baiknya. Hal tersebut merupakan sebuah pilihan, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak semua orang cocok menjadi pengusaha dan begitu juga tidak semua orang cocok menjadi karyawan.

Artikel tersebut menjadi sebuah gambaran untuk orang-orang yang mau mencoba membuka usaha dan memang memiliki jiwa *entrepreneurship* agar terus berusaha untuk mengembangkan keahliannya dalam dunia bisnis. Serta tidak pantang menyerah dalam menjalankan bisnisnya. Sehingga setiap orang akan berusaha terlebih dahulu untuk mencoba membuka usaha baru dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Kedua artikel tersebut dapat dikatakan sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Sehingga, hal itu menjadi perhatian bagi peneliti untuk meneliti kedua artikel tersebut. Selain itu, penulisnya juga adalah seorang mahasiswa juga yang mencoba menyampaikan gagasannya kepada para pembaca. Dengan penelitian ini, dapat dilihat apa tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis artikel.

Selain itu, tulisan artikel “Pengangguran Kaya Raya” dan “Telat Lulus, Siapa Takut?” dimuat dalam harian umum yang berskala nasional, yaitu Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung. Hal tersebut tidak akan luput dari kebijakan media massa itu sendiri, pastinya akan ada pertimbangan khusus dari bagian redaksi untuk memuat dan menerbitkan artikel tersebut. Karena, jika sebuah tulisan yang diterbitkan dalam surat kabar nasional pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh media itu sendiri untuk pembacanya. Sehingga media

massa dapat menjadi jembatan dan media untuk para penulis, khususnya mahasiswa yang mempunyai ide, gagasan dan sebagainya dalam bentuk tulisan atau yang lainnya.

Di sisi lain, tentunya penulis artikel tersebut juga memiliki latar belakang mengapa tulisan tersebut dibuat. Misalnya, artikel yang ditulis sebagai bentuk dorongan agar pembacanya melakukan sesuatu hal yang lebih baik lagi. Mungkin juga, artikel tersebut merupakan sebuah tulisan dari seorang mahasiswa yang merasakan hal tersebut dan berusaha mengkritisinya. Dalam artikel Pengangguran Kaya Raya, penulis artikel memasukkan opini pribadinya. Opini merupakan pendapat atau pandangan seseorang yang sifatnya subjektif mengenai suatu masalah atau peristiwa.

Sebuah opini pribadi dapat timbul ketika seseorang tidak dipengaruhi oleh orang lain, menyetujui atau tidaknya suatu masalah. Kemudian dalam nalarnya ia menemukan sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas masalah tersebut. Opini itu sendiri identik dengan kebebasan, keterbukaan dalam mengungkapkan ide atau pendapat, kritikan dan saran yang membangun. Namun, dalam mengungkapkan sebuah pendapat harus juga didasarkan pada fakta dan data yang akurat dan tepat. Sehingga pendapat tersebut dapat diterima oleh orang lain dengan baik.

Sedangkan dalam tulisan berjudul Telat Lulus, Siapa Takut? tidak ada opini yang dimasukan dalam tulisannya. Tulisannya disajikan secara singkat dan informasi yang disampaikan adalah informasi terpenting saja. Isinya menceritakan tentang seseorang yang tengah merintis dan mengembangkan usaha yang dimilikinya. Sehingga isinya membuktikan jika kita memiliki keinginan yang kuat

untuk membuat sebuah usaha, mimpi tersebut dapat kita wujudkan dengan kesabaran, ketekunan dan juga kerja keras.

Dengan adanya ruang yang diberikan oleh Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung, khususnya bagi mahasiswa, mereka akan merasa senang karena dapat menyampaikan berbagai aspirasi serta melatih kemampuan yang dimiliki dalam hal menulis dan juga belajar untuk mengungkapkan sebuah pendapatnya. Mereka pun mendapatkan pengalaman untuk dapat belajar langsung dari para ahli di bidangnya.

Informasi yang disajikan dari artikel tersebut pastilah melibatkan apa yang dirasakan, dialami serta peristiwa yang semuanya mencerminkan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar peran yang dibawakan dapat diterima oleh pembaca dan maknanya mudah pula dipahami. Sebab secara langsung sang penulis pun merupakan seseorang yang berstatus mahasiswa juga.

Adanya rubrik kampus ini menjadi sebuah inovasi yang dikeluarkan oleh HU Pikiran Rakyat Bandung. Mereka memberikan wadah untuk para mahasiswa agar dapat dengan mudah dan mencoba berada dalam situasi menjadi seorang wartawan atau bagian lainnya yang terlibat dalam sebuah penerbitan berita. Sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk lebih dekat dengan harian umum tersebut. Karena, dengan adanya suatu program yang melibatkan mahasiswa, pihak redaksi akan menerima orang-orang yang ingin mengirimkan tulisannya dan berbagi ilmu serta pengalamannya.

Selain mahasiswa yang merasa senang dengan adanya rubrik kampus tersebut, Harian Umum Pikiran Rakyat pun akan lebih mudah mendapat informasi seputar dunia perkuliahan. Program tersebut juga dapat menjadi daya tarik bagi pembaca khususnya mahasiswa dan akademis kampus. Karena mereka lebih banyak diberikan ruang untuk menuliskan apa yang mereka mau, namun tetap mentaati kaidah-kaidah yang ada. Serta dengan adanya program tersebut secara tidak langsung akan menciptakan generasi-generasi penerus dibidang jurnalistik.

Mereka (mahasiswa) akan mendapatkan pengalaman dengan merasakan bagaimana menjadi seorang wartawan, redaktur, pemimpin redaksi dan lain sebagainya. Agar setelah mereka mencoba merasakan menjadi seorang wartawan, mereka dapat lebih menghargai sebuah karya jurnalistik baik itu berupa tulisan, foto maupun video. Tidak mudah menjadi seorang wartawan yang bekerja tanpa mengenal batas waktu, namun selalu memiliki keterbatasan waktu dalam mencari dan mengelola sebuah informasi (*deadline*).

### **1.1.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: “Bagaimana Analisis Wacana *Entrepreneurship* Dalam Rubrik Kampus Di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung?” (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk di Rubrik Kampus Edisi 7 April 2016).

### **1.1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dimensi teks pada analisis wacana *entrepreneurship* dalam Rubrik Kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung?
2. Bagaimana kognisi sosial dan produk berita pada analisis Wacana *entrepreneurship* dalam Rubrik Kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung?
3. Bagaimana konteks sosial pada analisis wacana *entrepreneurship* dalam Rubrik Kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung?

### **1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.1.3.1. Maksud Penelitian**

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui “Analisis Wacana *Entrepreneurship* Dalam Rubrik Kampus Di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung” (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk di Rubrik Kampus Edisi 7 April 2016).

### 1.1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui dimensi teks pada analisis wacana *entrepreneurship* dalam Rubrik Kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.
2. Untuk mengetahui kognisi sosial dan produk berita pada analisis Wacana *entrepreneurship* dalam Rubrik Kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.
3. Untuk mengetahui konteks sosial pada analisis wacana *entrepreneurship* dalam Rubrik Kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.

### 1.1.4. Jenis Studi

Menurut Daymon dan Holloway (Ardianto, 2014:77) ruang lingkup analisis wacana meliputi:

1. Analisis wacana adalah seperangkat prinsip metodologis yang luas, diterapkan pada bentuk-bentuk ujaran atau percakapan dan teks, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang telah direncanakan sebelumnya.
2. Analisis wacana dapat digunakan secara tunggal atau bersama dengan pendekatan metodologis lain. Sumber data untuk analisis wacana meliputi wawancara, percakapan, artikel, surat kabar, *press release*, media, siaran berita televisi, dokumen kebijakan perusahaan, surat-

menyurat, laporan, bahkan percakapan informal seperti bincang-bincang penyiar radio.

3. Poin kunci analisis wacana menempatkan bahasa atau wacana bukan semata-mata alat untuk memproduksi dan mengirimkan makna atau pesan, melainkan sebagai strategi yang digunakan orang-orang untuk menciptakan efek tertentu.

### **1.1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.1.5.1. Manfaat Filosofis**

Secara filosofis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep ilmu komunikasi mengenai “Analisis Wacana *Entrepreneurship* Dalam Rubrik Kampus Di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung” (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk di Rubrik Kampus Edisi 7 April 2016) yang dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi kehidupan masyarakat dengan mencakup landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan pengetahuan.

#### **1.1.5.2. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya dalam ilmu jurnalistik, khususnya mengenai “**Analisis Wacana *Entrepreneurship* Dalam Rubrik Kampus Di Harian Umum Pikiran Rakyat**

**Bandung”** (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk di Rubrik Kampus Edisi 7 April 2016).

### **1.1.5.3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan berbagi pengalaman yang berharga bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan informasi untuk penelitian sejenis dikemudian hari. Serta memberikan sumbangan pemikiran untuk media agar terus mengembangkan berbagai rubrik yang sudah ada, agar dapat menarik minat pembaca.

## **1.2. Kajian Literatur**

### **1.2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa peneliti sebelum penulis yang meneliti mengenai sebuah rubrik pada media massa cetak (koran, majalah, tabloid), diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti   | Judul Sub Judul  | Metode Penelitian     | Hasil Penelitian  | Perbedaan atau Persamaan  |
|----|--|--|-----------------------|---|---|
| 1  | Ismet Humaedi. 2011. Program Studi Ilmu Komunikas Konsentrasi Jurnalistik. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia Bandung | Analisis Wacana Pemberitaan Persib Bandung Di Tabloid Focus                            | Deskriptif            | Kesimpulan yang terlihat struktur teks isi pemberitaan Persib di Tabloid Focus ini masih menggunakan beberapa istilah atau kata-kata yang tidak lazim digunakan untuk menguatkan pesan utama yang ingin disampaikan. Struktur kognisi sosial wartawan terhadap pemberitaan Persib ini dihubungkan dengan prestasi yang telah dicapai Persib. Konteks yang tampil pada pemberitaan Persib ini sangat menarik karena terlepas dari PT Daya Adira Mustika sendiri adalah sponsor utama Persib, dalam penyajiannya Tabloid Focus hanya membahas sisi lain dari kegiatan yang dilakukan Persib atau pemain Persib. | Pada penelitian ini, peneliti menganalisis disetiap paragrafnya. Peneliti tidak memasukkan semua unsur dimensi teks menurut Van Dijk seperti sintaksis, stilistik, dan retorik. |
| 2  | Tia Agnes Astuti. 2011. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah Dan   | Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” di Majalah | Penelitian Kualitatif | Chik Rini mengambil perspektif dari sudut pandang atau <i>angle</i> wartawan yang menjadi saksi pembunuhan dari peristiwa Simpang Kraft pada Mei 1999. Teks “Sebuah kegilaan di Simpang   | Perbedaanya, penelitian ini dikaitkan dengan <i>genre</i> jurnalisme sastra dan teks tersebut dibuat berdasarkan peristiwa yang   |

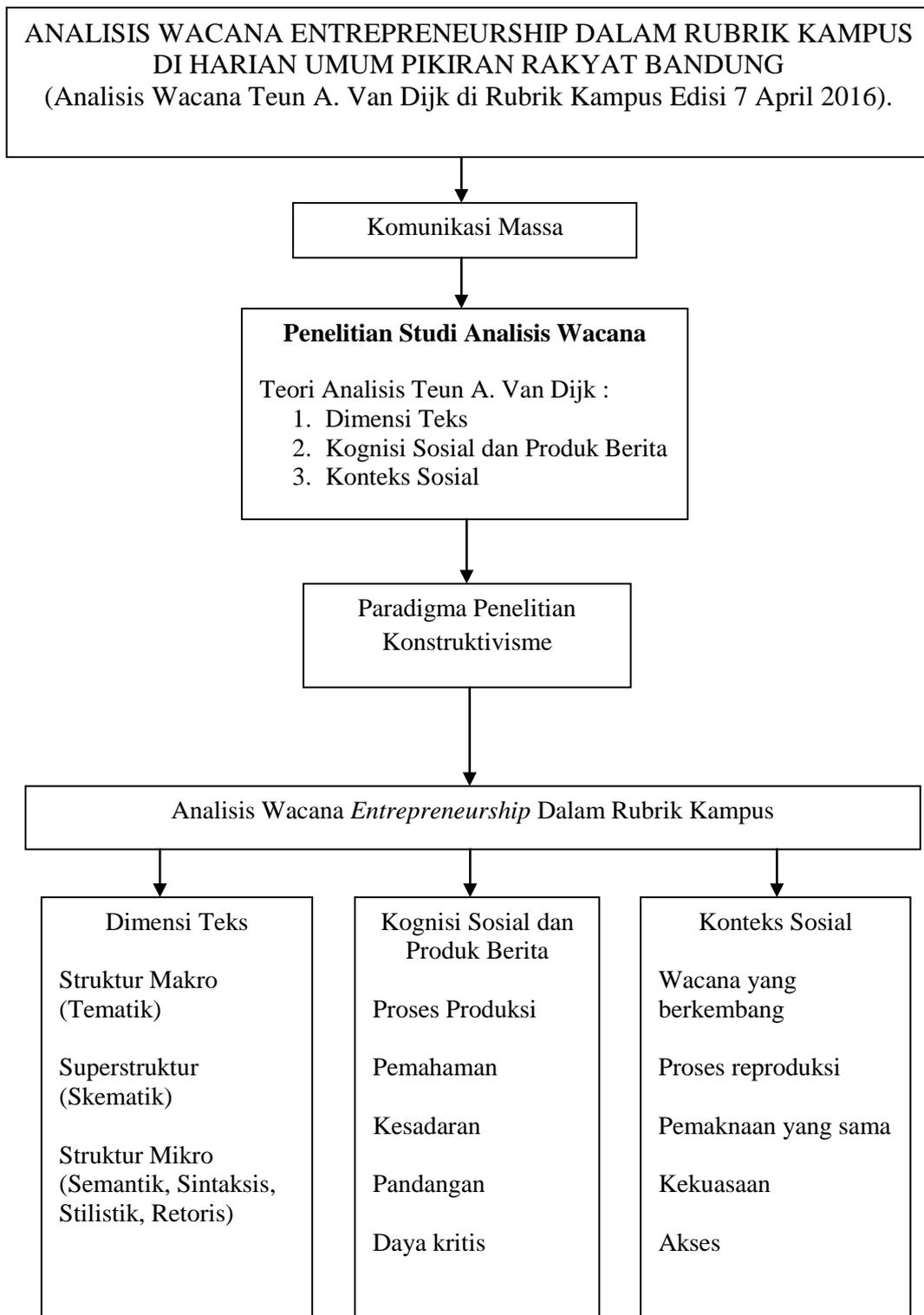
|   |   |  |                       |  |  |
|---|---|--|-----------------------|--|--|
|   | Ilmu Komunikasi.<br>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta                        | Pantau   |                       | Kraft” tidak semata diambil dari realitas apa adanya. Tapi, ada beberapa pihak di belakang wacana teks tersebut yang turut mengkonstruksi teks tersebut. Teks tidak lahir secara positif namun konstruktivis. Sama halnya seperti peristiwa Simpang Kraft yang direportase oleh Chik Rini. Peristiwa Simpang Kraft itu tidak terjadi karena alamiah bentrokan belaka, namun dibangun oleh pihak GAM dan militer Indonesia yang menorehkan satu kali lagi peristiwa berdarah di Aceh. | sebenarnya. Kesamaannya, adalah mengungkapkann bagaimana struktur teks, kognisi sosial dan juga konteks sosial yang terdapat dalam wacana yang diteliti.                       |
| 3 | Chandra Ahmad Farras. 2015. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pasundan Bandung | Analisis Wacana “Jangan Biarkan Eksismu Mengikis Pahalamu” di Kolom “Inspirasi” pada Rubrik “Belia” Harian Umum Pikiran Rakyat | Penelitian Kualitatif | Secara keseluruhan artikel ini menggambarkan pandangan yang ditulis oleh penulis mengenai fenomena media sosial yang dapat membawa efek negatif kepada penggunaanya khususnya remaja apabila tidak dilandasi dengan kehati-hatian. Pemilihan untuk membaca artikel Jangan Biarkan  | Perbedaanya, penelitian ini fokus pada struktur teksnya. Serta peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial untuk membahas pengaruh wacana yang diterbitkan tersebut. |

|   |   |   |                       |   |   |
|---|---|---|-----------------------|---|---|
|   |   |   |                       | Eksistmu Mengikis Pahalamu sangatlah tepat karena sangat bermanfaat bagi pengembangan diri.   |   |
| 4 | Meilina Parwa Kristiningrum. 2009. Universitas Sebelas Maret  | Rubrik pendidikan pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Solopos (Analisis isi tentang rubrik pendidikan pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Solopos periode 1-31 Juli 2008) | Metode Analisis Isi   | Dari pengujian dengan menggunakan rumus chi square diperoleh kesimpulan pada Rubrik Pendidikan kedua surat kabar tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal tema pemberitaan dan gaya penulisan berita. Perbedaan yang signifikan terlihat pada kategori narasumber berita, daerah liputan berita, dan foto jurnalistik. | Penelitian ini untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam pemberitaan pada rubrik pendidikan antara dua surat kabar yakni, Kedaulatan Rakyat dan Solopos.     |
| 5 | Astri Putriyani. 2010. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta | Analisis Wacana Rubrik "Media dan Kita" Majalah Ummi Edisi Juli-Oktober 2009  | Penelitian Kualitatif | Dalam rubrik Media dan Kita ditulis dengan bahasa apa adanya dan peristiwa yang faktual, Nina M Armando sendiri alami, menjadikan rubrik media dan kita tersebut <i>reasonable</i> dan sesuai dengan peristiwa atau kondisi kebanyakan para keluarga. Memperhatikan berbagai dampak negatif televisi                                      | Perbedaannya, subjek penelitian adalah sebuah majalah. Peneliti membahas empat edisi pada rubrik yang sama di tahun 2009. Selain itu, peneliti pun menghubungkan media dengan |

|  |  |  |  |  |                         |
|--|--|--|--|--|-------------------------|
|  |  |  |  | tersebut harusnya para orang tua pintar-pintar memilih dan menyajikan mana yang sesuai untuk anak kita berdasarkan pertimbangan usia dan minatnya. | perkembangan anak-anak. |
|--|--|--|--|--|-------------------------|

### 1.2.2. Kerangka Pemikiran

**Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran**



### **1.2.3. Landasan Teoritis**

#### **1.2.3.1. Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang megartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2009:1)

Roger Fowler, 1977, wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Hawthorn, 1992 mengatakan analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar dan ucapan-ucapan (Eriyanto, 2009:2).

Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan analisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan : teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2009:224).

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosisl dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat (Eriyanto, 2009:224).

#### **A. Teks**

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk Memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks (Eriyanto, 2001:225). Van Dijk (Sobur, 2006:73) melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung sebagai berikut :

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut :

**Tabel 1.2**  
**Elemen Wacana Van Dijk**

| <b>Struktur Wacana</b> | <b>Hal yang Diamati</b>   | <b>Elemen</b>                                    |
|------------------------|---|--|
| Struktur Makro         | TEMATIK<br>(Apa yang dikatakan?)                                | Topik  |
| Superstruktur          | SKEMATIK<br>(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)         | Skema  |
| Struktur Mikro         | SEMANTIK<br>(Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)     | Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi |
| Struktur Mikro         | SINTAKSIS<br>(Bagaimana pendapat disampaikan?)                  | Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.           |
| Struktur Mikro         | STILISTIK<br>(Pilihan kata apa yang dipakai?)                   | Leksikon   |
| Struktur Mikro         | RETORIS<br>(Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?) | Grafis, Metafora, Ekspresi                       |

Sumber : Diadopsi dari Eriyanto (2000a dan 2001) dalam (Sobur, 2006:74).

## **B. Kognisi Sosial**

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu (Eriyanto, 2001:225).

Analisis Wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial : kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut (Eriyanto, 2009:259).

Dalam pandangan Van Dijk, analisis tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2009:260).

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup didalamnya

bagaimana memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan (Eriyanto, 2009:260).

Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Sebagai sebuah struktur mental, skema menolong kita menjelaskan realitas dunia yang kompleks. Skema bekerja secara aktif untuk mengkonstruksi realitas, membantu kita memandu apakah yang harus kita pahami, maknai dan ingat tentang sesuatu. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegritaskan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu realitas (Eriyanto, 2009:261).

Karena realitas dunia itu begitu kompleksnya dan pemahaman tentang realitas tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan memori yang dipunyainya, implikasinya peristiwa selalu dibuat dalam bentuk kategori. Dengan cara itu, peristiwa yang kompleks tersebut disederhanakan, dipahami, dibuat teratur, koheren dan mempunyai arti yang spesifik. Model adalah sesuatu kerangka berpikir individu ketika memandang dan memahami suatu masalah. Model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran pengetahuan, tetapi juga pendapat atau penilaian tentang peristiwa (Eriyanto, 2009:261-262).

Model sangat berkaitan dengan representasi sosial, yakni bagaimana pandangan, kepercayaan dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Wartawan hidup diantara pandangan dan keyakinan masyarakat tersebut.

Meskipun demikian, bagaimana pandangan dan keyakinan masyarakat tersebut mempengaruhi pandangan wartawan sangat bergantung pada pengalaman, memori dan interpretasi wartawan. Hal tersebut berhubungan dengan proses psikologis individu wartawan (Eriyanto, 2009:263).

### **C. Konteks Sosial**

Konteks sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana (Eriyanto, 2001:225). Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam analisis (Eriyanto, 2009:271-272) mengenai masyarakat ini ada dua poin yang penting yakni :

#### **1. Praktik Kekuasaan**

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu juga dipahami oleh Van Dijk dalam bentuk persuasif, yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental seperti, kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

## 2. Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topic apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak. Khalayak yang tidak mempunyai akses bukan hanya akan menjadi konsumen dari diskursus yang telah ditentukan, tetapi juga berperan dalam memperbesar lewat reproduksi. Apa yang mereka terima dari kelompok yang lebih tinggi tersebut disebar lewat pembicaraan dengan keluarga, teman sebaya dan sebagainya.

### **1.2.4. Landasan Konseptual**

#### **1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi**

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate). Hal serupa diungkapkan oleh Everett M. Rogers, bahwa komunikasi adalah proses dimana

suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:68).

Sedangkan, menurut Raymond S. Ross, komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Mulyana, 2007:69). Pada hakikatnya tujuan dari komunikasi adalah sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan secara efektif.

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

#### **1.2.4.2. Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Massa**

Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media komunikasi yang termasuk media massa terdiri dari media elektronik (radio siaran dan televisi), media cetak (surat kabar dan majalah), serta media komunikasi massa (film). Definisi komunikasi massa menurut Gerbner (1967) adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:3).

Dari definisi Gebner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus-menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:3).

Definisi komunikasi massa dari Meletzke berikut ini memperlihatkan sifat dan ciri komunikasi massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Meletzke mengartikan komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbukamelalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Istilah tersebar

menunjukkan bahwa komunikasi sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:3).

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan Wright ini nampaknya merupakan definisi yang paling lengkap, yang dapat menggambarkan karakteristik utama sebagai berikut: pesan diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:4).

Menyimak berbagai definisi komunikasi massa yang dikemukakan para ahli komunikasi, tampaknya tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip, bahkan sejumlah definisi tersebut satu sama lain saling melengkapi. Rakhmat, menyimpulkan bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau media elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesat (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:6).

Sementara itu, Effendy (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:18) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah :

1. Fungsi Informasi

Sebagai makhluk sosial, berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak media massa berlangganan surat kabar, majalah,

mendengarkan radio siaran atau menonton televisi karena mereka ingin mendapatkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di muka bumi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan, diucapkan atau dilihat orang lain.

## 2. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.

## 3. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media masa secara implisit terdapat pada tajuk atau editorial, *features*, iklan, artikel dan sebagainya. Misalnya, dalam media cetak surat kabar, fungsi mempengaruhi dapat dilihat antara lain dalam ruang atau kolom khusus, iklan atau artikel yang disusun sedemikian rupa sehingga tidak terlihat sebagai suatu artikel yang isinya mempromosikan suatu produk. Khalayak terpengaruh oleh pesan-pesan dalam tulisan tersebut sehingga tanpa sadar khalayak melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh media tersebut.

### **A. Efek Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial kearah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih

dahulu. Dapat dilihat bahwa efek dari media massa ada yang berkaitan dengan pesan atau media serta jenis perubahan yang terjadi pada khalayak seperti berikut (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:50):

#### 1. Efek Kehadiran Media Massa

McLuhan mengemukakan *the medium is the message*, media adalah pesan itu sendiri. Oleh karena itu, bentuk media saja sudah mempengaruhi khalayak. Menurut Steven M. Chaffee, ada lima jenis efek kehadiran media massa sebagai benda fisik, yaitu :

- a. Efek ekonomi, kehadiran media massa ditengah kehidupan manusia dapat menumbuhkan berbagai usaha produksi, distribusi dan konsumsi jasa media.
- b. Efek sosial, berkaitan dengan perubahan pada struktur atau interaksi sosial sebagai akibat dari kehadiran media massa.
- c. Penjadwalan kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan membaca koran atau menonton televisi dahulu sebelum memulai aktivitas.
- d. Efek hilangnya perasaan tidak nyaman. Orang menggunakan media untuk memuaskan kebutuhan psikologisnya dengan tujuan menghilangkan perasaan tidak nyaman sesuai dengan perasaannya pada saat itu.
- e. Efek menumbuhkan perasaan tertentu. Terkadang, seseorang akan mempunyai perasaan positif atau negatif terhadap media tertentu. Tumbuhnya perasaan senang atau percaya pada suatu media massa

tertentu erat kaitannya dengan pengalaman individu bersama media massa tersebut.

## 2. Efek Pesan

- a. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya.
- b. Efek afektif kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- c. Efek *behavioral* merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Menurut teori belajar sosial dari Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya.

## **B. Bentuk-Bentuk Media Massa**

Media massa (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007: 103) pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media *on-line* (internet).

### 1.2.4.3. Tinjauan Umum Tentang Surat Kabar

Media cetak (surat kabar) dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal sangat menekankan pada kemampuan memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjuk pada kemampuan dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan (Sumadiria, 2006:4).

Menurut Agee, secara kontemporer surat kabar memiliki fungsi utama dan fungsi sekunder. Fungsi utama media adalah : (1) *to inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia); (2) *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita); (3) *to provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media) (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:104).

Sedangkan fungsi sekunder media adalah : (1) untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu; (2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartu dan cerita-cerita khusus; (3) melayani pembaca sebagai konseloryang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:104).

Secara umum, fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karenanya sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun

demikian, fungsi hiburan surat kabar pun tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, *feature* (laporan perjalanan atau tentang profil seseorang yang unik), dan lain-lain (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:111).

Begitu pula dengan fungsinya mendidik dan memengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan rubrik opini. Fungsi pers, khususnya surat kabar pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif (Ardianto, Komala dan Karlinah, 2007:112).

### **A. Sejarah Surat Kabar di Indonesia**

Surat kabar (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:105) merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman. Keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yakni masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, serta zaman orde lama dan orde baru (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007:106-111).

#### **1. Zaman Belanda**

Pada tahun 1828 di Jakarta diterbitkan *Javasche Courant* yang isinya memuat berita-berita resmi pemerintahan, berita lelang dan berita kutipan dari harian-harian di Eropa. Di Surabaya (1835) terbit *Soerabajasch Advertentieblad* yang kemudiana diganti namanya menjadi *Soerabajasch Niews en Advertentieblad*. Tidak hanya di kota-kota besar yang ada di Jawa saja, tetapi dikota-kota besar lainnya juga terbit sejumlah surat kabar.

Surat kabar yang terbit pada masa itu tidak mempunyai asrti secara politis, karena lebih merupakan surat kabar periklanan. Tirasnya tidak lebih dari 1000-1200 eksemplar setiap kali terbit. Semua penerbit terkena peraturan, setiap penerbitan tidak boleh diedarkan sebelum diperiksa oleh penguasa setempat.

## 2. Zaman Jepang

Ketika Jepang datang, surat kabar-surat kabar yang ada di Indonesia diambil alih secara pelan-pelan. Beberapa surat kabar disatukan dengan alasan untuk menghemat alat-alat dan tenaga. Tujuan sebenarnya adalah agar pemerintah Jepang dapat memperketat pengawasan terhadap isi surat kabar. Kantor berita Antara pun diambil alih dan diteruskan oleh kantor berita Yashima dan selanjutnya berada dibawah pusat pemberitaan Jepang, yakni Domei.

Wartawan Indonesia pada saat itu hanya bekerja sebagai pegawai, sedangkan yang diberi pengaruh serta kedudukan adalah wartawan yang sengaja didatangkan dari Jepang. Pada saat surat kabar hanya berifat propaganda dan memuji-muji pemerintah dan tentara Jepang.

## 3. Zaman Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan, Indonesia pun melakukan perlawanan dalam hal sabotase komunikasi. Surat kabar yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia pada saat itu merupakan tandingan dari surat kabar yang diterbitkan pemerintah Jepang. Surat kabar Berita Indonesia yang diprakarsai oleh Eddie Soeraedi ikut melakukan propaganda agar rakyat

datang berbondong-bondong pada rapat raksasa di lapangan Ikada Jakarta tanggal 19 September 1945.

Sejumlah surat kabar lainnya yang terbit di zaman kemerdekaan antara lain, Soeara Indonesia pimpinan Manai Sophian (Makasar), Pedoman Harian yang berubah namanya menjadi Soeara Merdeka (Bandung), Kedaulatan Rakjat (Bukittinggi), Demokrasi (Padang), Oetoesan Soematra (Padang).

#### 4. Zaman Orde Lama

Setelah Presiden Soekarno mengumumkan dekrit kembali ke UUD 1945 tanggal 5 Juli 1959, terdapat larangan kegiatan politik, termasuk pers. Persyaratan mendapat SIT (Surat Izin Terbit) dan Surat Izin Cetak diperketat. Situasi seperti ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pada saat itu amat menaruh perhatian pada pers. PKI memanfaatkan para buruh, termasuk karyawan surat kabar untuk melakukan apa yang dinamakan *slowdown strike*, yakni mogok secara halus.

Dalam hal ini, karyawan dibagian *setting* melambatkan kerjanya, sehingga banyak kolom surat kabar yang tidak terisi menjelang *deadline* (batas waktu cetak). Akhirnya kolom kosong itu diisi iklan gratis sebagaimana yang dialami oleh Soerabaja Post dan harian Pedoman di Jakarta. Pada masa inilah sering terjadi polemik antara surat kabar yang pro PKI dan yang anti PKI.

## 5. Zaman Orde Baru

Sejalan dengan tampilannya orde baru, surat kabar yang tadinya dipaksakan untuk mempunyai *gantolan* (berafiliasi), kembali mendapatkan kepribadiannya. Misalnya, Kedaulatan Rakjat yang pada zaman orde lama harus berganti nama dengan Dwikora, kembali kepada nama semula. Demikian pula halnya dengan Pikiran Rakjat di Bandung. Lingkungan kampus tidak ketinggalan menerbitkan harian Kami, yang kemudian diikuti oleh harian atau surat kabar mingguan di kampus-kampus daerah dengan nama Kami pula.

Presiden Soeharto mengemukakan, masih banyak surat kabar atau majalah yang terdorong oleh tujuan komersial ataupun motif lainnya menyajikan berita-berita yang sensasional tanpa norma-norma kesusilaan, sopan santun, kerahasiaan negara, dan kurang memperhatikan akibat tulisan yang dapat menggoncangkan masyarakat, yang pada gilirannya dapat merusak stabilitas nasional. Itulah sebabnya, terhadap surat kabar dan majalah yang “nakal”, pemerintah memberikan ganjaran berupa pencabutan Surat Izin Terbit dan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) pada beberapa media cetak seperti Sinar Harapan, tabloid Monitor dan Detik, majalah Tempo dan Editor.

## 6. Zaman Reformasi

Kejatuhan Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 silam membawa aura baru di dunia pers. Berakhirnya orde baru mengalirkan kebebasan berekspresi melalui media atau kebebasan pers. Pada saat itu media massa (terutama

cetak) tumbuh menjamur, mereka saling bersaing menarik pembaca dengan tampilan *lay-out* dan desain yang beragam. Pada masa pemerintahan B. J Habibie, diterapkan kebijakan pers yang lebih liberal dengan memberikan kemudahan bagi siapapun untuk dapat memperoleh Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP).

Pada masa pascareformasi, SIUPP akhirnya dihapuskan. Sejak saat itu, jumlah penerbitan pers di Indonesia membengkak drastis. Namun, menurut Serikat Penerbit Surat kabar (SPS), hanya 30% saja yang mapan secara keuangan. Para insan media yang masih punya idealism tinggi membentuk asosiasi-asosiasi baru yang *concern* pada masalah etika pers, misalnya Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Pemerintah pun memberlakukan UU No.40 tahun 1999 tentang pers, undang-undang tersebut menjadi tonggak kebebasan pers era reformasi.

## **B. Karakteristik Surat Kabar**

Karakteristik surat kabar (Effendy, 2003:90-92) sebagai media massa mencakup beberapa hal, karakteristik tersebut meliputi:

### **1. Publisitas (*Publicity*)**

Mengandung arti penyebaran kepada publik atau khalayak. Karena diperuntukkan khalayak, maka sifat surat kabar adalah umum. Isi surat kabar terdiri dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan kepentingan umum. Ditinjau dari segi lembarannya, jika surat kabar mempunyai

halaman yang banyak, isinya juga dengan sendirinya pula akan memenuhi kepentingan khalayak yang lebih banyak.

Dengan ciri publisitas ini, maka penerbitan yang meskipun bentuk fisiknya sama dengan surat kabar tidak bisa disebut surat kabar apabila diperuntukkan sekelompok orang atau segolongan orang. Tidak sedikit organisasi atau lembaga yang mempunyai penerbitan untuk anggota-anggotanya dalam bentuk surat kabar, namun penerbitan yang sifatnya khusus, tidak termasuk surat kabar.

## 2. Periodesitas (*Periodicity*)

Periodesitas adalah keteraturan terbitnya surat kabari bisa satu kali sehari, bisa dua kali sehari, dapat pula satu atau dua kali seminggu. Karena mempunyai keteraturan dalam penerbitannya, maka penerbit buku tidak dapat dikategorikan sebagai surat kabar meskipun isinya menyangkut kepentingan umum karena tidak disebarakan secara periodik dan berkala.

## 3. Universalitas (*universality*)

Universalitas ialah kesemestaan isinya, aneka ragam dan dari seluruh dunia. Sebuah penerbitan berkala yang isinya hanya mengkhususkan diri pada suatu profesi atau aspek kehidupan, seperti majalah kedokteran, arsitektur, koperasi atau pertanian, tidak termasuk surat kabar. Memang benar bahwa berkala itu ditujukan kepada khalayak umum dan diterbitkan secara berkala, namun bila isinya hanya mengenai salah satu

aspek kehidupan saja maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori surat kabar.

#### 4. Aktualitas (*Actuality*)

Aktualitas, menurut kata asalnya aktualitas, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua-duanya erat sekali sangkut pautnya dengan berita yang disiarkan surat kabar. Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan perkataan lain laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan harus benar. Tetapi yang dimaksudkan aktualitas sebagai ciri surat kabar adalah pertama, yakni kecepatan laporan, tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita.

Hal-hal yang disiarkan media cetak lainnya bisa saja mengandung kebenaran, tetapi belum tentu mengenai sesuatu yang baru terjadi. Diantara media cetak, hanyalah surat kabar yang menyiarkan hal-hal yang baru terjadi. Pada kenyataannya, memang isi surat kabar beraneka ragam, selain berita juga terdapat artikel, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, dan lain-lain yang bukan merupakan laporan cepat. Kesemuanya itu sekedar untuk menunjang upaya membangkitkan minat agar surat kabar bersangkutan dibeli orang.

#### 5. Terdokumentasikan

Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping. Misalnya karena berita tersebut berkaitan dengan instansinya, atau artikel itu

bermanfaat untuk menambah pengetahuannya. Kliping berita oleh sebuah instansi biasanya dilakukan oleh staf *public relations* untuk dipelajari dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya, karena berita tersebut dianggap sebagai masukan dari masyarakat (publik eksternal) (Ardianto, Komala dan Karlinah, 2007:113).

#### **1.2.4.4. Rubrik Dalam Surat Kabar**

Berita yang didasarkan pada pada topik masalah atau persoalan mencakup berbagai bidang yang sangat kompleks. Secara umum, berita dapat dikelompokkan menjadi berita politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, olahraga, criminal atau kejahatan, pendidikan, gaya hidup, pariwisata dan sebagainya. Demi menggali unsur daya tariknya, pengelompokan bidang tersebut dibuat semacam rubrikasi dalam surat kabar dan majalah. Ragam rubrikasi bergantung pada visi dan misi perusahaan media terkait (Barus, 2010:41).

Rubrik atau rubrikasi merupakan alokasi halaman untuk memuat tulisan-tulisan tertentu yang setema. Nama halaman sebagai identitas bahwa halaman tersebut berisikan tulisan-tulisan bertema khusus, misalnya rubrik ekonomi berarti isinya berita-berita atau tulisan mengenai ekonomi (Romli, 2008:113).

Surat kabar, selain berisikan berita juga terdiri atas tajuk rencana, kolom, pojok, artikel, karikatur, dan surat pembaca. Biasanya disediakan rubrik khusus untuk ruang opini atau halaman pendapat tersebut. Tulisan di ruang pendapat ini sebagian merupakan sumbangsih dari orag di luar media itu sendiri. Tulisan

mereka diwarnai dengan komentar-komentar, alasan pemikiran dan kritikan (Barus, 2010:139).

Setiap hari surat kabar sebagian besar dipenuhi laporan fakta, yang terdapat dalam ragam macam berita. Setiap waktu berita bertumpuk sehingga menjadi banyak dan berkembang. Semua itu memiliki makna yang perlu didalami pula. Demi mendalami makna itulah, tajuk rencana, kolom, artikel, pojok karikatur bahkan surat pembaca diperlukan sebagai suatu bentuk penulisan diluar cara penulisan berita (Barus, 2010:141).

Semua itu diperlukan karena surat kabar juga memiliki tanggungjawab dalam memerankan diri sebagai penyalur aspirasi dan manifestasi penghargaan atas kebebasan berfikir dan megemukakan pendapat. Selain itu, tentunya telah disesaki fakta yang keras dan telanjang dalam berita dan laporan, pembaca juga perlu mengukur semua itu dari sisi endapat umum yang berkembang (Barus, 2010:141).

#### **1.2.4.5. Artikel Dalam Surat Kabar**

Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi dan meyakinkan atau menghibur khalayak pembaca. Disebut lepas, karena siapapun pembaca boleh menulis artikel dengan topik bebas sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Selain itu juga artikel yang ditulis tidak terikat dengan berita atau laporan tertentu (Sumadiria, 2007:1).

Menulis artikel pada hakikatnya merupakan pengungkapan pendapat atau ide tentang sesuatu tema atau hal dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, menulis adalah aktivitas menuangkan pemikiran tentang suatu masalah dalam sebuah karya tulis. Kata artikel (*article*) sendiri dipahami sebagai karangan atau tulisan tentang suatu masalah berikut pendapat penulisnya tentang masalah tersebut yang dimuat di media massa cetak (Romli, 2006:45).

Secara definitif, artikel diartikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tidak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin dan sebagainya dengan tujuan menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah atau menghibur. Artikel termasuk tulisan kategori *views* (pandangan), yakni tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, penilaian penulisnya tentang suatu masalah atau peristiwa. Pada dasarnya tahap-tahap menulis artikel (Romli, 2006:45-46) sebagai berikut:

1. Menemukan ide.
2. Mencari bahan-bahan referensi untuk mengembangkan ide.
3. Membuat outline untuk mengorganisasikan paduan antara ide dan referensi sehingga sistematis.
4. *Free writing* atau menulis bebas, berupa penulisan naskah awal (*first draft*).
5. Menulis ulang naskah (*rewriting*) atau revisi tulisan.
6. Menyunting naskah (*editing*), yakni memperbaiki naskah secara redaksional dan substansial. Dalam tahap ini, diperlukan kecermatan

sehingga tidak ada substansi yang tidak akurat, tidak factual dan tidak ada kata atau kalimat yang sulit dipahami.

### **A. Jenis-jenis artikel**

Perbedaan artikel menurut jenisnya, sangat penting untuk melihat dan mengukur kemampuan sesuai dengan bidang pegamatan, pengetahuan, dan keahlian masing-masing. Secara umum, artikel dibedakan menurut jenisnya (Sumadiria, 2007:8) sebagai berikut:

#### **1. Artikel Praktis**

Artikel praktis, lebih banyak bersifat petunjuk praktis tentang cara melakukan sesuatu. Artikel praktis lebih menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan daripada masalah pengamatan dan pengembangan pengetahuan serta analisis peristiwa. Artikel praktis ditulis menggunakan pola kronologis, artinya pesan disusun berdasarkan urutan waktu atau tahapan pekerjaan.

#### **2. Artikel Ringan**

Sering ditemukan pada rubrik anak-anak, remaja, wanita dan keluarga. Artikel jenis ini lebih banyak mengangkat topik bahasan yang ringan dengan cara penyajiannya yang ringan pula. Artikel ringan dikemas dengan gaya paduan informasi dan hiburan.

#### **3. Artikel Halaman Opini**

Penamaan artikel halaman opini dimaksudkan terutama untuk memudahkan dalam mengenali jenis-jenis artikel yang terdapat dalam

surat kabar, tabloid atau majalah. Artikel opini lazim ditemukan pada halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain yakni tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom dan surat pembaca. Artikel opini mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merujuk pada pendekatan analisis akademis. Artikel opini kerap ditulis oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian atau pengalaman dibidangnya.

#### 4. Artikel Analisis Ahli

Artikel analisis ahli, biasa ditemukan pada halaman muka, halaman berita atau halaman dan rubrik khusus tertentu. Artikel jenis ini ditulis oleh ahli atau pakar dibidangnya. Artikel analisis ahli mengupas secara tajam dan mendalam suatu persoalan yang sedang menjadi sorotan dan bahan pembicaraan hangat.

## **B. Modal Dasar**

### **a. Kemauan Menulis**

Kemauan merupakan modal utama bagi seseorang untuk menggerakkan dirinya mencapai sesuatu. Bahkan bukan sekedar kemauan, melainkan harus berupa ambisi. “Yang pertama anda harus punya ambisi,” kata Markus G. Subiyakto. “Kalau anda hanya punya rasa ingin, tetapi tidak ada ambisi, ya biasanya hanya melihat tulisan iptek orang lain,” tegasnya (Romli, 2006:51).

Kemauan atau ambisi untuk dapat menulis akan menimbulkan semangat, keuletan dan mendorong seseorang melakukan apa saja yang memungkinkannya

mencapai kemampuan menulis, misalnya mengikuti pelatihan jurnalistik, membaca buku-buku petunjuk menulis dan sebagainya. Di sini berlaku pepatah, “Dimana ada kemauan di sana ada jalan”. Jangankan penulis pemula, penulis yang “sudah jadi penulis” pun jika tidak ada kemauan, tidak akan membuat tulisan atau artikel (Romli, 2006:51).

#### **b. Motivasi Menulis**

Bahkan, motivasi inilah yang dapat memunculkan kemauan untuk (dapat) menulis. Karena, motivasi adalah niat. Munculkan pertanyaan sekaligus jawabannya pada diri anda, “untuk apa menulis?” atau “menulis untuk apa?”. Atau pertanyaan dari Harry Edward Neal : “Tentukanlah alasan, mengapa anda ingin menjadi penulis?” (Romli, 2006:51).

Boleh saja memiliki motivasi ingin dikenal banyak orang (populer), mendapatkan penghasilan atau menjadikannya sebagai profesi. Selain itu tentunya menulis dengan tujuan berbagai wawasan, pengalaman atau pengetahuan dengan (pembaca), menyampaikan kebenaran serta menyumbangkan pemikiran bagi orang lain atas pemecahan suatu masalah. Yang jelas, jika anda pandai menulis atau menjadi penulis atau menjadi penulis, anda dapat turut mewarnai sajian media massa cetak, terlibat aktif dalam dunia jurnalistik, turut menjadi wartawan atau propagandis yang mengalirkan informasi kepada khalayak. Artinya, anda tidak sekedar menjadi pembaca pasif media massa (Romli, 2006:52).

### **c. Kemampuan Menulis**

Setelah ada kemauan dan motivasi, tentunya harus ada kemampuan. Kemauan menulis tanpa kemampuan untuk melakukannya tidak akan menghasilkan tulisan (begitu pula sebaliknya, jika kemampuan tidak disertai kemauan tidak akan ada karya). Kemampuan menulis menyangkut persoalan bakat. Bakat tidak akan berkembang atau dapat dioptimalkan tanpa adanya latihan. Dengan demikian, bakat dan latihan merupakan dua hal utama untuk mencapai kemampuan prima. Kendatipun begitu, jika tidak ada bakat, latihan yang keras dan terus-menerus akan mendatangkan kemampuan (Romli, 2006:52).

Untuk latihan menulis, anda bisa melakukannya dengan menulis surat pembaca untuk menyampaikan uneg-uneg atau komentar tentang sesuatu. Atau, anda menyusun daftar pertanyaan, layaknya soal ulangan atau ujian di sekolah (bentuk pertanyaan *essay* tentunya), kemudian anda jawab sendiri. (Romli, 2006:53).

### **1.3 Metode Penelitian Kualitatif**

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar

dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2007:4). Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2007:6).

Dari kajian tentang beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Sebagai analogi atau perbandingan, penelitian dengan metode kualitatif itu bukan laporan jurnalistik yang bersifat *straight news* atau deskripsi fakta dan data saja, melainkan hasil *depth news* (berita mendalam) atau *investigative news* (berita penyelidikan) yang dihasilkan dari *depth reporting* (liputan mendalam) dan *investigative reporting* (liputan penyelidikan). Artinya, jika sebuah penelitian kuantitatif ibarat sebuah berita, maka penelitian kualitatif ibarat apa dibalik berita (Ardianto, 2014:59).

Danim, penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu “lunak” seperti sosiologi, antropologi (komunikasi dan *public relations*). Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa keterbatasan objektivitas dan kontrol sosial sangat esensial. Peneliti kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa “kebenaran” (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (Ardianto, 2014:59).

### **1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme**

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Ardianto, Q-Anees, 2007:151).

Komunikasi dipahami, diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan

makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi (Ardianto, Q-Anees, 2007:151).

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemology merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisir dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural dan personal yang digali secara terus-menerus (Ardianto, Q-Anees, 2007:151).

Jadi tidak ada pengetahuan yang koheren, sepenuhnya transparan dan independen dari subjek yang mengamati. Manusia ikut berperan, ia menentukan pilihan perencanaan yang lengkap dan menuntaskan tujuannya di dunia. Pilihan-pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari lebih sering didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bukan pada prediksi secara ilmiah-teoritis (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial dan karenanya plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek pada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang

membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Penerimaan adanya berbagai paradigma, kerangka konseptual, perspektif dalam mengonstruksi ilmu sebagaimana dikemukakan diatas, mengakibatkan pengakuan adanya pluralitas kebenaran ilmiah. Kebenaran teori lebih dilihat bersifat local dan kontekstual, artinya sesuai dengan paradigma, kerangka konseptual, perseptif yang dipilih. Tambahan bagi kebenaran teori selalu dilihat tentatif. Sifat tentatif ini seiring dengan asumsi bahwa paradigma, kerangka konseptual kita dapat berubah dalam melihat fenomena alam (atom, cahaya, dan lain-lain). Asumsi ini membawa ilmu pengetahuan pada pengakuan keterkaitannya dengan konteks sosial-historis (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Konsekuensinya, kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Kita tidak dapat secara transparan melihat “apa yang ada disana” atau “yang ada disini” tanpa termediasi oleh teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Semesta yang ada dihadapan kita bukan suatu yang ditemukan, melainkan selalu termediasi oleh paradigma, kerangka konseptual dan bahasa yang dipakai (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Karena itu, pendekatan yang aprioristik terhadap semesta menjadi tidak mungkin. Ide tentang tidak adanya satu representasi dan ketersembunyian semesta membuka peluang pluralisme metodologi, karena tidak adanya satu representasi yang memiliki akses istimewa terhadap semesta. Bahasa bukan cerminan semesta, akan tetapi sebaliknya bahasa berperan membentuk semesta. Setiap bahasa

mengonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri (bahasa puisi/sastra, bahasa sehari-hari, bahasa slang, bahasa ilmiah) (Ardianto, Q-Anees, 2007:153).

Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Berbagai versi tentang objek-objek dan tentang dunia muncul dari berbagai komunitas sebagai respons terhadap problem tertentu, sebagai upaya mengatasi masalah tertentu dan cara memuaskan kebutuhan dan kepentingan tertentu. Masalah kebenaran dalam konteks konstruktivis bukan lagi permasalahan fondasi atau representasi, melainkan masalah kesepakatan pada komunitas tertentu (Ardianto, Q-Anees, 2007:153).

### **1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Analisis Wacana**

Daymon dan Holloway (Ardianto, 2014:77) secara umum, peneliti yang menggunakan pendekatan ini menganggap bahwa teks-teks (wacana) tidak melulu merefleksikan atau mencerminkan objek, peristiwa dan kategori yang ada dalam dunia sosial (atau membangun teori) sebuah versi dari hal-hal tersebut, akan tetapi melakukan banyak hal. Dengan aktif melakukan semua itu, teks-teks tersebut mempunyai implikasi sosial politik.

Sebagai suatu bidang studi, analisis wacana mencakup beberapa pendekatan dan perspektif yang beragam, diantaranya pendekatan kognisi sosial yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk dengan meneliti berita-berita di surat kabar Eropa (Ardianto, 2014:77).

Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis, apa yang dibicarakan dan pendengar atau pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra dan persuasi (Sobur, 2006:11).

Dapat dirumuskan, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain (Sobur, 2006:48).

### **1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian**

Lofland dan Lofland (Moleong, 2007:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menulis artikel objek penelitian serta orang yang menguasai atau memahami mengenai redaksional pemberitaan, terutama mengenai ketentuan pada rubrik kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.

### **1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap informan**

Proses pendekatan terhadap informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan redaktur rubrik kampus Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung guna memohon izin kesediaannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan izin untuk menjadikan beliau sebagai informan kunci. Selain itu juga peneliti memohon izin kepada penulis artikel atas kesediaannya dijadikan sebagai informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan bagian redaksi khususnya redaktur rubrik kampus Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

### **1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **1.3.3.1. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Harian Umum Pikiran Rakyat yang berlokasi di Jalan Asia Afrika No. 77 Bandung, karena artikel yang saya teliti ada pada rubrik kampus di harian umum tersebut.

### 1.3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 8 (delapan) bulan yaitu dimulai dari Maret 2017 sampai dengan Oktober 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.3 Jadwal Penelitian**

| No  | Kegiatan                    | Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2017 |     |     |     |     |     |     |     |
|-----|-----------------------------|---------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|     |                             | Mar                                   | Apr | Mei | Jun | Jul | Agt | Sep | Okt |
| 1.  | Observasi Awal              | X                                     | X   |     |     |     |     |     |     |
| 2.  | Penyusunan Proposal Skripsi | X                                     | X   |     |     |     |     |     |     |
| 3.  | Bimbingan Proposal Skripsi  |                                       | X   | X   |     |     |     |     |     |
| 4.  | Seminar Proposal Skripsi    |                                       |     | X   |     |     |     |     |     |
| 5.  | Perbaikan Proposal Skripsi  |                                       |     | X   | X   |     |     |     |     |
| 6.  | Pelaksanaan Penelitian      |                                       |     |     |     | X   | X   |     |     |
| 7.  | Analisis Data               |                                       |     |     |     |     | X   |     |     |
| 8.  | Penulisan Laporan           |                                       |     |     |     |     |     | X   |     |
| 9.  | Konsultasi                  |                                       |     |     |     |     |     | X   | X   |
| 10. | Seminar Draft Skripsi       |                                       |     |     |     |     |     | X   |     |
| 11. | Sidang Skripsi              |                                       |     |     |     |     |     |     | X   |
| 12. | Perbaikan Skripsi           |                                       |     |     |     |     |     |     | X   |

Sumber: Data Hasil Penelitian 2017

#### **1.3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi nonpartisipan dan dokumentasi.

##### **1.3.4.1. Teknik Observasi Nonpartisipan**

Observasi nonpartisipan adalah jenis metode observasi di mana seorang peneliti hanya berperan sebagai “penonton” saja tidak terjun sebagai “pemain” seperti dalam observasi partisipan. Jadi ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian, peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaur dengan kelompok penelitiannya. Dengan instrument data yang dimilikinya, yaitu pedoman observasi, peneliti dapat mengamati dan men-ceklis atau mendata fenomena atau segala kejadian yang diperlukan dalam penelitian itu (Ardianto, 2014:180).

##### **1.3.4.2. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau

tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Bungin, 2007:108).

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara menggali informasi lebih lanjut dengan cara mewawancarai redaktur rubrik kampus dan juga penulis artikel sebagai informan. Pemilihan informan tersebut karena dianggap sebagai orang yang menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Proses wawancara berlangsung dengan tanya jawab secara tatap muka. Sedangkan untuk pertanyaan wawancara, disesuaikan dengan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya jawaban-jawaban dari informan tersebut akan direkam dengan *recorder* dan atau dicatat.

#### **1.3.4.3 Studi Kepustakaan**

Metode dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, metode observasi, kuisisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Seperti dikatakan Linclon dan Guba, teknik kepustakaan adalah “teknik pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya, dan pelengkap atau dokumen yang berhubungan dengan judul buku-buku yang relevan serta referensi yang mendukung penelitian tersebut”. (dalam Moleong, 2007:216).

Teknik mengenai Studi Kepustakaan yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya sebagai berikut:

1. Kajian kepustakaan, yaitu dengan cara menelaah buku–buku, jurnal majalah, laporan-laporan, surat kabar, *press release* dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah ada, bisa berbentuk tulisan, gambar, foto-foto, peraturan, kebijakan yang berkaitan dengan redaksional pengolahan artikel dalam rubrik kampus di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung dimana teknik studi kepustakaan ini untuk melengkapi data-data yang dihasilkan dari wawancara serta observasi, sehingga data satu sama lainnya saling menguatkan.
3. Internet, yaitu mengambil data-data berupa data organisasi yang sedang diteliti, teknik ini diambil melalui alamat web, sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga peneliti bisa melengkapi data-data yang telah dihasilkan oleh ketiga teknik pengumpulan data sebelumnya.

### **1.3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong (2007:248) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (Ardianto,2014:223) ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data :

1. Reduksi

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui objek penelitian yang kemudian dianalisis terlebih dahulu, sumber kepustakaan dan data yang diperoleh dari lapangan saat wawancara dengan informan. Kemudian data-data yang diperoleh direduksi, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting.

2. Model data (*data display*)

Setelah reduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data tersebut dengan bentuk yang paling sering digunakan pada model data kualitatif selama ini yaitu teks naratif serta dilengkapi oleh bagan-bagan yang dianggap perlu.

### 3. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, peneliti mencatat hal penting dari tahap pengumpulan data, memilih hal-hal pokok, dan sebagainya. Kemudian mengemukakan kesimpulan pada hasil akhir penelitiannya setelah semua data-data yang kuat dan mendukung terkumpul serta data tersebut telah diolah dengan baik.

#### **1.3.6. Validitas Data**

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

##### 1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

##### 2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi nonpartisipan. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai

triangulasi metode. seperti menggunakan teori analisis wacana juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah analisis wacana *entrepreneurship* dalam dua artikel yakni, artikel Penganguran Kaya Raya dan artikel Telat Lulus, Siapa Takut?.